

## **BAB 1. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Sapi perah Peranakan *Friesein Holstein* (PFH) dikenal sebagai salah-satu penghasil susu yang paling banyak diantara bangsa sapi yang lainnya. Susu yang dihasilkan dapat diolah menjadi berbagai macam produk yang dapat untuk mencukupi kebutuhan nutrisi akan susu pada anak-anak di Indonesia, beberapa produk olahan susu ialah; susu pasteurisasi, *yogurt*, susu *Ultra High Temperature* (UHT), dan keju. Setiap sapi PFH dapat menghasilkan rata-rata 12 liter susu/hari yang jumlahnya masih jauh dari target untuk memenuhi kebutuhan susu dalam negeri. Sehingga dibutuhkan pemberdayaan untuk peternak, khususnya peternak sapi perah.

Produksi susu adalah faktor utama dalam usaha peternakan sapi perah. Aspek yang dapat mempengaruhi produksi susu sapi perah yaitu periode laktasi. Masa laktasi adalah dimana sapi sedang menghasilkan susu yaitu selama 10 bulan. Sapi mulai berproduksi setelah melahirkan anak, susu pertama kali keluar berupa kolostrum yang sangat baik untuk pedet bagi pertumbuhan pada kehidupan awal. Masa laktasi ada 3 yaitu 3 bulan setelah melahirkan adalah masa laktasi awal. 3 - 6 bulan adalah laktasi tengah dan lebih dari 6 bulan adalah laktasi akhir (Alim dan Hidaka, 2002). Setiap masa laktasi memiliki perbedaan produksi susu yang dipengaruhi oleh hormon, kebutuhan energi, serat kondisi metabolisme sapi yang berbeda setiap masa laktasi. Pada awal laktasi biasanya sapi akan menunjukkan produksi yang signifikan yang disebut masa *peak production* yang terjadi di 4-8 minggu masa laktasi. Setelah mencapai *peak production*, produksi susu akan mengalami penurunan selama pertengahan sampai akhir masa laktasi.

Produksi susu sapi perah sangat sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, yang berasal dari lingkungan maupun dari kondisi fisiologis hewan itu sendiri. Salah satu parameter yang digunakan untuk menentukan menilai kondisi fisiologis dan kesehatan

sapi perah adalah *Body Condition Score* (BCS). Penilaian BCS pada sapi perah dirancang untuk menaksir kondisi induk selama siklus produksi. Skor 0-5 diberikan atas dasar lemak yang terdapat pada daerah pelvis dan sacralis. Skor 0 untuk menggambarkan sapi yang sangat kurus dan skor 5 untuk sapi yang sangat gemuk. Secara umum telah disetujui bahwa induk sapi perah mempunyai rata-rata BCS antara 2,5-3,5 saat melahirkan (Webster, 1987)

BCS yang optimal sangat penting dalam manajemen sapi perah, karena berhubungan langsung dengan produktivitas, reproduksi, dan kesehatan sapi. Hubungan antara BCS dan produksi susu merupakan aspek yang krusial dalam peternakan sapi perah. BCS yang terlalu rendah sering kali mengindikasikan bahwa sapi mengalami kekurangan energi, yang dapat mengurangi produksi susu dan mempengaruhi kesehatan serta kemampuan reproduksi. Sebaliknya, BCS yang terlalu tinggi atau obesitas dapat menyebabkan masalah metabolisme, seperti ketosis dan *fatty liver syndrome*, yang juga berdampak negatif pada produksi susu.

Pada PT. Fajar Taurus belum pernah dilakukannya pengecekan korelasi antara BCS dengan produksi susu sapi pada berbagai periode. Sehingga penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan faktor koreksi yang disusun berdasarkan data produksi.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaiman produksi susu sapi pada berbagai periode masa laktasi?
2. Mengapa *Body Condition Score* (BCS) dapat mempengaruhi produksi susu?
3. Apakah ada korelasi antara BCS dengan produksi susu sapi pada berbagai bebagai periode laktasi?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui perbedaan produksi susu pada berbagai periode laktasi
2. Mengetahui pentingnya BCS dalam proses produksi susu
3. Mengetahui pengaruh BCS terhadap produksi susu pada berbagai periode laktasi

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Memberikan informasi yang berkaitan tentang korelasi antara *Body Condition Score* (BCS) dan produksi susu pada sapi perah peranakan *Friesian Holstein* (PFH) sangat penting untuk mengoptimalkan produksi susu dan menjaga kesehatan ternak. Dengan memantau BCS, peternak dapat menyesuaikan pakan dan manajemen reproduksi untuk meningkatkan produksi susu. Hal ini juga membantu meningkatkan ekonomi dengan menjaga keseimbangan antara kebutuhan energi dan hasil produksi dalam setiap periode laktasi pada suatu usaha peternakan.